

dan juga tanpa melibatkan tokoh agama. Yang ada pada saat itu adalah Bapak Mad, Ibu Siti, Rusdin, Bapak Dhaib dan Ibu Tunj.

Dalam kebiasaan pembagian harta waris di Desa Kemudi jika pewaris meninggal dunia maka harta dialihkan kepada anak yang tinggal serumah, Karena dianggap bahwa anak yang tinggal serumah dianggap dapat merawat orang tua yang masih hidup dikemudian hari.

Seperti contoh dalam Keluarga Ibu Siti, Ibu Siti yang meninggal dunia pada usia 69 tahun, meninggalkan ahli waris yaitu Ali (saudara kandung Ibu Siti). Semua prosesi penguburan telah dilaksanakan, tinggal melaksanakan pembagian harta peninggalan si mayit. Sebelum pembagian waris semua tanggungan harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti hutang, biaya pengurusan jenazah, dan wasiat. Beruntungnya ibu Siti termasuk orang yang berkecukupan, sehingga meninggal tidak dalam keadaan berhutang.

Sebelum meninggalnya Ibu Siti, ketika Rusdin setelah menikah. Bapak Dhaib (orang tua kandung Rusdin) menemui Bapak Mad dan Ibu Siti untuk memusyawarakan harta yang dimiliki oleh Ibu Siti. Bapak Dhaib meminta agar harta yang dimiliki oleh Ibu Siti diberikan sepenuhnya kepada Rusdin, harta yang dimiliki pada saat itu adalah rumah susun dengan luas $15 \times 5 \text{ m}^2$ beserta isinya dan Tambak seluas 60 m^2 . Dengan harapan Rusdin yang akan merawat orang tua angkatnya pada masa tua dan membiayai keperluan setelah meninggalnya ibu Siti (selamatan). Permintaan Bapak Dhaib di penuhi oleh Bapak Mad dan Ibu

